

Falsafah Puasa Antara Ajaran Islam dan Agama Lain

By Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA
Universitas Medan Area
29 April 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode April 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Puasa ini sangat erat kaitannya dengan manusia. Puasa juga berkaitan dengan adat istiadat bahkan dengan ilmu kesehatan. Ayat Al-Qur'an yang paling familiar dengan puasa adalah surat Al-Baqarah ayat 183. Dari ayat ini kita bisa peroleh bahwa agama-agama yang diturunkan oleh Allah, semua memiliki ajaran tentang puasa. Masalahnya dimana bedanya? Dan mengapa terjadi perbedaan itu? Perbedaan itu tentu menyangkut perkembangan keadaan atau waktu. Di dalam Al-Qur'an disebutkan "*Bagi setiap umat itu kami berikan syariat kepada mereka dan manhaj (cara melaksanakan syariat itu).*" Analoginya sama seperti orang membuat kue, kalau orang dulu membuat kue dengan cara dibakar, tapi kalau sekarang mungkin sudah dengan pemanggang listrik. Kuenya tetap sama, hanya cara memasaknya yang berbeda. Kemudian perbedaan itu juga tentu karena ada penyesuaian-penyesuaian dengan tingkat peradaban manusia.

Kalau kita membandingkan ajaran puasa Islam dengan agama lain, maka mungkin yang perlu diperhatikan adalah tujuannya yang mungkin berbeda, mungkin juga caranya yang berbeda, dan waktunya kapan dilaksanakan. Sekarang kita lihat tujuannya. Kalau puasa seperti pada bulan Ramadan jelas sekali tujuannya adalah bagaimana agar seseorang menjadi bertaqwa. Sederhananya taqwa adalah kesadaran kita kepada Allah sangat besar. Maka taqwa menjadi bertingkat-tingkat tergantung kepada kesadaran seseorang.

Sebenarnya semua muslim itu menurut Islam adalah bertaqwa, namun tingkat ketaqwaannya bertingkat-tingkat. Ada yang kesadarannya sekedar sebatas ketika ada keperluannya dengan Islam, seperti menikah, atau kematian atau musibah. Dengan begitu maka dia baru ingat kepada Allah. Ada yang tingkat kesadarannya kepada Allah pada setiap waktu-waktu shalat. Ada yang tingkat kesadarannya kepada Allah atau Allah hadir di dalam kesadarannya dalam waktu yang lebih lagi, atau di luar daripada waktu-waktu shalat (ibadah) itu. Bahkan ada

yang sepanjang waktu itu kesadarannya kepada Allah sangat tinggi, sehingga dia merasa setiap yang dikerjakannya itu diperhatikan oleh Allah. Sebenarnya kita ditentukan oleh tingkat kesadaran kita. Ketika kita tidak sadar maka sebenarnya kita tidak berperan dalam hidup.

Dalam Islam, orientasi, tujuan, atau target dari puasa itu adalah untuk menghadirkan Allah di dalam kesadaran. Semakin besar kesadarannya kepada Allah, sebesar itulah nilai ibadahnya, dan itu akan mempengaruhi aktifitasnya, termasuk aktifitas dunia. Di agama-agama lain, orientasi atau tujuan dari berpuasa itu, misalnya dalam agama Yahudi, sebenarnya lebih kepada agar tuhan tidak sering marah. Jadi perbedaan tauhid Islam dengan Yahudi itu, kalau Yahudi memahami tuhan itu sesuatu yang menakutkan. Agus Salim dalam bukunya Filsafat mengenai Takdir, Tawakkal, dan Taqwa menyebut Allah itu tidak boleh dipahami dengan sesuatu yang menakutkan.

Secara psikologis, orang akan menjauhi segala sesuatu yang ditakutinya. Tidak muncul dalam bentuk kesadaran yang konstruktif. Kalau kita takut kepada seseorang memang kelakuan kita mengikuti kemauannya, tapi kreatifitas kita akan terbatas, hanya mengikuti saja. Kalau kita takut kepada hewan, jika hewannya sudah pergi maka hilanglah rasa takut kita. Kesadaran kepada Allah tidak seperti itu. Namun dalam agama Yahudi tuhan itu dipahami dengan sesuatu yang menakutkan. Maka konsep tauhidnya adalah menakutkan.

Di dalam agama Kristen, baik Katolik maupun Protestan, tuhan itu dianggap sebagai yang maha kasih, memberi saja. Maka puasa tujuannya hanya untuk berterimakasih. Sementara di dalam Islam memang ada unsur takutnya, namun tidak dominan. Ada unsur rahman, tapi rahman itu hanya satu bagian dari asmaul husna. Allah itu sesuatu yang sangat komprehensif, dimana orang yang berpuasa akan mendapatkan banyak hal. Ada unsur yang bersifat fisik, kesehatan, berterimakasih, dan banyak lagi. Jadi dari tujuannya saja sudah ada perbedaan.

Penekanannya, mungkin adalah pada masa Yahudi datang dulu persoalan ketakutan ini menjadi satu hal yang sangat penting dalam kehidupan.

Kemudian dari segi waktu pelaksanaan. Dalam Islam puasa Ramadan itu harus dilakukan pada bulan Ramadan. Tidak boleh pada bulan lain. Dan itu hanya terjadi sekali setahun. Dimulai sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Sedangkan pada agama Yahudi, puasa itu dilakukan selama 24 jam. Kemudian pada agama lain puasa itu hanya menekankan pada kepentingan-kepentingan tertentu, semisal untuk membuat agar syahwatnya menjadi tidak kuat. Seperti yang dilakukan oleh para Biksu dalam agama Budha maupun Pastor-pastor dan Biarawan-biarawan dalam agama Katolik. Ringkasnya, perbedaan-perbedaan itu kalau kita lihat adalah pada aspek tujuannya, pelaksanaannya, dan pada aspek cara-caranya.

Kemudian kalau kita lihat di dalam ayat-ayat lain, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah itu sesuatu yang tidak makan tetapi memberi makan. Allah itu tidak memiliki anak dan istri. Artinya Allah tidak seperti kita, manusia. Orang yang berpuasa sesungguhnya berupaya menyerap sifat-sifat Allah itu dengan mengendalikan kebutuhan-kebutuhan fisiknya. Ini sebenarnya juga isyarat dimana orang-orang yang berpuasa disarankan untuk menyerap dan memahami betul sifat-sifat Allah itu. Sehingga ketika ia melakukan sesuatu, ia akan tampil berbuat baik seperti yang dikehendaki oleh Allah. Inilah nilai filosofis dari puasa yang disebut oleh Muhammad Iqbal. Mudah-mudahan bermanfaat.

Wassalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.